

Naskah Publikasi

**Reaksi Terhadap Mimpi Buruk dalam Penciptaan Fotografi
Ekspresi**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Maria Mardiana
NIM 1510771031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Naskah Publikasi

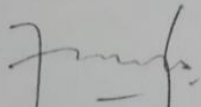
**Reaksi Terhadap Mimpi Buruk dalam Penciptaan Fotografi
Ekspresi**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Maria Mardiana
NIM 1510771031

Telah dipertahankan di depan para penguji
Pada tanggal 5 Juli 2019

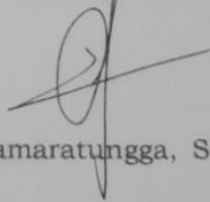
Mengetahui,

Pembimbing I



Pamungkas Wahyu Setiyanto,
M.Sn.

Pembimbing II



Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **specta**



...Kusrioi... S. Sos. M. So. ...

REAKSI TERHADAP MIMPI BURUK DALAM PENCIPTAAN FOTOGRAFI EKSPRESI

Maria Mardiana
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Mariamardiana30@gmail.com

Abstrak

Fotografi ekspresi merupakan ungkapan jiwa yang mengutamakan ekspresi jati diri seseorang yang diekspresikan dalam karya seni. Berangkat dari permasalahan personal, yang dirangkum ke dalam sebuah karya seni mengenai reaksi terhadap mimpi buruk dalam penciptaan fotografi ekspresi. Mimpi buruk merupakan suatu pengalaman yang tidak mengenakan yang dialami saat tidur, menimbulkan perasaan kurang nyaman, dengan perasaan takut, cemas, gelisah, akan bayangan-bayangan hitam yang mengerikan. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan muncul permasalahan bagaimana memvisualisasikan serta mewujudkan konsep reaksi terhadap mimpi buruk dalam penciptaan fotografi ekspresi. *Self portrait* (potret diri) di sini hadir sebagai pengantar atas narasi dari hal yang tersirat dalam sebuah peristiwa mimpi buruk tidak terlepas dari teknik fotografi yang digunakan. Serta eksplorasi tubuh dan bagian tubuh menjadi penanda utama. Efek yang dihasilkan dari fotografi seperti *slow speed*, *open flash*, *zoom*, yang juga dimanfaatkan sebagai penanda dalam keseluruhan narasi visual tentang reaksi mimpi buruk yang dibangun. Dengan adanya penulisan ini dapat memberikan pengetahuan baru untuk masyarakat umum bahwa mimpi buruk yang pernah dialami merupakan sebuah rasa pemenuhan keinginan yang tidak terlaksanakan dalam dunia nyata, ternyata mimpi buruk tidak bisa diprediksi kedatangannya dan juga tidak bisa dilawan.

Kata kunci: mimpi buruk, fotografi ekspresi, *self portrait*.

Abstract

Nightmare Reactions In The Creation of Expression Photographs. *Expression Photography is an expression of the soul that prioritizes the identity of a person expressed in artwork. Departing from a personal issue, compiled into a work of art about reactions to nightmares in expression photography. Nightmares are an experience that is not worn while sleeping, giving rise to feelings of discomfort, with a feeling of fear, anxiety, anxiety, will be a terrible shade of black. Based on the background that has been presented the problem of how to visualize and realize the concept of reaction to nightmares in the creation of expression photography. Self portraits Here present as an introduction to the narrative of the implied in a nightmare event are not detached from the photographic technique used. As well as exploration of body and body parts become main marker. The effects resulting from photography such as slow speed, open flash, zoom, are also utilized as markers in the overall visual narrative about the nightmare reaction built. With this writing can give new knowledge to the general public that the nightmare that ever experienced is a sense of*

fulfillment that is not performed in the real world, apparently nightmares can not be predicted His return and also could not be taken.

Keywords: *nightmare, photography expression, self portrait.*

PENDAHULUAN

Teknologi fotografi memang terlahirkan untuk memburu objektivitas, karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi. Sejarah fotografi mencatat sejak masa pra-fotografi pada abad XVI, para astronom memanfaatkan camera *obscura* untuk merekam konstelasi bintang-bintang secara tepat. Alat bantu ini kemudian digunakan untuk bidang-bidang kegiatan lain, termasuk seni lukis, terutama bagi aliran realisme dan naturalisme (Ajidarma, 2002:1). Dengan kata lain camera *obscura* pernah dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk merekam konstelasi bintang-bintang oleh para astronom.

Berangkat dari pengalaman yang menjadikan fotografi sebagai *hobby* untuk mendokumentasikan setiap momen penting dalam setiap perjalanan hidup. Pada

perkembangan zaman yang semakin maju dengan berbagai perubahan proses kamera dari era analog beralih ke era digital. Fotografi beralih fungsi bukan hanya sekedar alat bantu saja melainkan sudah menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat umum. Mudahnya menjangkau dan menggunakan kamera digital maka banyak masyarakat awam sangat menggemari dunia fotografi walaupun hanya sekedar untuk dokumentasi. Namun bagi kalangan fotografer profesional, fotografi jelas dijadikan media untuk mengekspresikan diri terutama aliran fotografi ekspresi dalam menuangkan ide-ide kreatif sekaligus menyampaikan pesan dengan gaya pribadi melalui karya fotografi.

Fotografi merupakan cikal bakal dari seni rupa yang menyajikan bentuk visual dalam setiap karyanya. bukan hanya sebagai dokumentasi melainkan juga sebagai media ekspresi dalam mengekspresikan diri

pribadi seniman yang menjadikan ciri khas atau gaya si fotografer untuk membedakan karya fotografer satu dengan fotografer lainnya. Mulai dari segi konsep pembuatan karya memberikan karakter dalam visualnya dan juga teknik yang digunakan saat pembuatan karya juga sangat mempengaruhi hasil akhir seperti apa yang diharapkan. Soedjono (2007:10) menjelaskan:

“Ekspresi diri yang menciri dalam sebuah karya foto menjadi tujuan pencarian identitas pribadi seorang fotografer masa ini. Hal ini nampaknya sudah merupakan tuntutan zamannya (*zeitgeist*) yang menafikan keseragaman bagi pencapaian keunikan estetis yang mandiri.”

Ciri khas yang akan menjadi *style* si fotografer sangat penting pada perkembangan zaman ini. Selain itu, seni fotografi merupakan perpaduan antara teknologi dan seni. Seiring perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat penggunaan fotografi pun mengikuti perkembangan zamannya. Berbagai nilai estetika yang tidak terucap dalam teknologi fotografi harus diselaraskan dengan proses teknis

untuk memberikan karakter dan keindahan dalam hasil visualnya. Timbulnya ide dalam penciptaan ini tidak muncul begitu saja, segala sesuatu memerlukan proses yang diawali dengan pengalaman pribadi di kehidupannya. Setiap manusia pasti mempunyai masalah (trauma dan rasa takut) baik itu di dalam dirinya maupun di luar dirinya, dari masalah-masalah tersebut terbawa ke dalam mimpi, bisa jadi mimpi yang indah maupun mimpi buruk. Pengalaman-pengalaman itu tersimpan dalam alam bawah sadar, pada saat tertentu banyak perasaan yang timbul tenggelam akan muncul kembali dan ikut menentukan sikap dan reaksi selanjutnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Walgito (1990) seperti dikutip oleh Paramithasari (2016:15):

“... ingatan sebagai hubungan pengalaman dengan lampau. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini, menunjukkan bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah dialaminya. Apa yang telah dialami oleh manusia tidak seluruhnya hilang, tetapi disimpan dalam jiwanya;

dan bila pada suatu waktu dibutuhkan hal-hal yang disimpan itu dapat ditimbulkan kembali.”

Berdasarkan dari kutipan di atas mengenai ingatan, manusia mempunyai daya ingat yang luar biasa otak manusia bagaikan bank memori yang banyak menyimpan pengalaman yang dialami oleh manusia itu sendiri. Manusia mempunyai kemampuan untuk mengingat, menyimpan, dan menimbulkan sesuatu yang pernah dialami. Pengalaman yang dialami oleh manusia tersimpan dalam jiwa yang dapat timbul kembali saat mengalami proses mengingat sesuatu hal. Seiring berjalannya waktu pengalaman masa silam menjadi sebuah kenangan, ingatan pengalaman yang terbawa ke dalam mimpi itulah yang membawa perenungan tentang hidup, terutama hidup diri sendiri. Apapun pengalaman-pengalaman itu selalu diiringi perasaan bahagia, cemas, atau sedih sekalipun, ada pengalaman mimpi yang membekas dan ada juga yang berlalu begitu saja. Dari kejadian pengalaman dalam mimpi tersebutlah yang

kemudian diungkapkan secara apa adanya melalui media visual sebagai ide penciptaan karya fotografi ekspresi dengan mengeksplorasi teknik fotografi, yang dapat memunculkan suatu nilai estetis yang mampu memberikan kesan di dalam perasaan seseorang yang merespon kemudian dapat diinterpretasikan oleh khalayak ramai sesuai dengan pengalaman-pengalaman pribadi orang yang melihat karya foto.

Ide seorang seniman dalam menciptakan sebuah karya seni seringkali berangkat dari sebuah kegelisahan, keresahan, kecemasan. Kegelisahan, keresahan, kecemasan itu sendiri secara tidak sadar dibutuhkan oleh seorang seniman untuk terus berkarya. Schopenhauer, (1996:839) seorang filsuf asal Jerman dalam pemikiran filosofinya berpendapat “Hidup adalah penderitaan.” Pendapat ini relevan dengan sebuah pernyataan tentang sebuah rasa takut, kegelisahan, keresahan atau kecemasan manusia yang menjadi awal mulanya keberangkatan ide penciptaan karya seni. Berusaha menghindari namun manusia tidak bisa menghapus rasa

takut, kegelisahan, dan keresahan atau kecemasan. Manusia seharusnya bersyukur karena masih merasa takut, gelisah atau cemas, dan resah akan sesuatu. Jika tidak merasakan takut, gelisah, dan resah atau cemas, maka ada yang tidak wajar dalam dirinya.

Reaksi Terhadap Mimpi Buruk dalam Penciptaan Fotografi Ekspresi dijelaskan menurut sumber pustaka yang digunakan yaitu reaksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:936), "Reaksi adalah kegiatan (aksi, protes) yang timbul akibat suatu gejala atau suatu peristiwa. Tanggapan (respon) terhadap suatu aksi." Pernyataan ini dapat diartikan bahwa reaksi dalam penciptaan karya seni merupakan kegiatan yang menanggapi atau merespon yang dialami secara langsung. Hal ini diwujudkan dengan membangun sebuah tanda-tanda yang merespon sebuah perasaan yang dialami saat mimpi dan setelah mimpi berakhir. Mimpi Buruk, dari beberapa literasi seperti buku, jurnal sulit untuk menemukan definisi mimpi buruk itu sendiri, secara umum menurut Ilmu Penyakit Jiwa (Psikiatri) dalam Suryadipura (1993:218) "Mimpi

adalah peristiwa kejiwaan yang sederhana di luar kesadaran, yang tidak menimbulkan ingatan atau menimbulkan ingatan. Tetapi tidak lengkap. Mimpi timbul pada keadaan setengah sadar atau apabila tidur tidak nyenyak." dalam buku berjudul *Lucid Dream*, dikatakan mimpi buruk adalah:

"*Nightmare* bisa merupakan pengulangan trauma yang pernah dialami, namun saat sadar dapat melawan atau bahkan membalik mimpi tersebut dengan menaikkan tingkat kesadaran dan penguasaan mimpi (Savila, 2014:30)."

Beberapa orang menyampaikan bahwa mengalami mimpi buruk biasanya ketika sedang banyak pikiran, stres, sehingga mengalami mimpi buruk, sementara pendapat lain mengenai mimpi buruk biasanya pengalaman tidur yang membuat gelisah dan kepikiran saat terbangun, yang biasanya dikaitkan dengan firasat buruk. Proses mengingat mimpi itulah yang membuat memori semakin mengunci mimpi sehingga bisa diingat ke esokan harinya dan seterusnya.

Sementara pengertian takut Menurut Tim Redaksi KBBI Edisi Ketiga (2005:1125) “Takut adalah merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Bayang-bayang perasaan takut tanpa alasan.” Dengan kata lain perasaan takut muncul ketika menghadapi sesuatu yang dianggap ngeri, bayangan perasaan takut yang muncul akibat bayangan warna hitam muncul di setiap mimpi yang dialami.

Menurut definisi yang benar dan ringkas dari Aristoteles, “Mimpi merupakan kelanjutan dari pikiran dalam tidur” (Freud, 2015:629). Dengan kata lain mimpi adalah salah satu gambaran angan-angan atau keinginan saat masih tersadar kemudian terbawa dalam mimpi karena adanya proses mengingat. Proses psikis yang mengembangkan kecemasan masih berupa pemenuhan keinginan yang telah lama diinginkan adanya pro dan kontra antara bawah sadar dan prasadar. Freud menjelaskan kejadian tentang fakta keinginan:

“Bahwa keinginan yang menjadi milik satu sistem (bawah sadar) sedangkan sistem lain (prasadar) telah menolak

dan menekannya. Ketundukan kepada bawah sadar oleh prasadar tidak menyeluruh, bahkan dalam kesehatan psikis yang sempurna, besarnya penekanan ini menunjukkan tingkat normalitas psikis. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa dua sistem tersebut berada dalam konflik timbal balik, gejala tersebut merupakan hasil kompromi dalam konflik ini, dan untuk sementara mengakhiri konflik ini” (Freud, 2015:666-667).

Dalam hal ini mimpi buruk yang dialami oleh personal lebih kepada psikis yang sering mencemaskan segala hal, sebenarnya apa yang dicemaskan tidak serta merta langsung terjadi secara nyata namun tidak bisa melawan rasa cemas tersebut. Dalam buku *Religiositas Alam (dari surealisme ke spiritualisme D.Zawawi Imron)* dijelaskan bahwa:

“Kecemasan adalah suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan yang timbul oleh ketegangan dalam alat *intern* dari tubuh. Ketegangan ini adalah akibat dari dorongan dari dalam atau dari luar dan dikuasai oleh susunan urat saraf yang otonom.

Kecemasan adalah suatu keadaan sadar yang dapat diketahui dengan subjektif oleh seseorang berdasarkan pengalaman tentang rasa ngeri” (Wachid, 2002:79).

Faktor kecemasan juga sangat mempengaruhi seseorang mengalami mimpi buruk. Karena akibat dari ketegangan pengalaman tentang rasa ngeri membuat manusia cemas dan memikirkannya berulang-ulang sehingga dapat terbawa ke dalam mimpi. Mimpi bersifat sementara, tidak dapat disentuh dan sulit dipahami tetapi mereka memiliki kekuatan untuk menunjukkan nasib orang yang bermimpi itu sendiri. Karena memang bahasa mimpi sangat sulit dipahami hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menafsirkan bahasa mimpi, namun juga tidak sepenuhnya benar dalam menafsirkan mimpi.

“Selama abad kesembilanbelas dan pertengahan pertama dari abad dua puluh, mimpi hanya dianggap sebagai pernyataan psikologis. Dikatakan timbul akibat dari rasa takut, larangan, tingkah laku dan harapan yang tidak terpenuhi. Mimpi-mimpi yang tidak sesuai dengan definisi ini, seperti mimpi yang

menjadi kenyataan atau memberikan jalan keluar dan ide-ide, dianggap sebagai kebetulan belaka, atau sebagai hasil dari pengurangan logis” (Dee, 2000:47).

Dengan demikian, teori mengenai mimpi sudah ada sejak berabad-abad lalu yang menganggap mimpi sebagai pernyataan psikologis. Mimpi dapat muncul akibat rasa takut, kecemasan, harapan-harapan yang tidak terpenuhi, namun jika mimpi tersebut menjadi kenyataan itu hanyalah sebuah kebetulan dari pengurangan logis. Bahasa mimpi adalah bahasa alam tidak sadar, suatu teks psikologis yang mengirimkan pesan dengan cara yang berbeda dengan kata-kata dan ucapan. Bahasa mimpi menggunakan suatu pemandangan, tanda-tanda, dan simbol-simbol. Beberapa pemandangannya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya tetapi yang lain bersifat simbolis, dengan menggunakan gambaran. Hal inilah yang membuat sulit untuk diartikan begitu saja dan biasanya dianggap sebagai omong kosong belaka ketika dalam kenyataannya mimpi memiliki arti yang paling dalam dan dapat merubah nasib seseorang.

Mimpi berkaitan dengan alam bawah sadar yang merupakan sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri, apakah itu hasrat yang sederhana seperti makanan atau seks, daya neurotik, atau motif yang mendorong seorang seniman atau ilmuwan untuk berkarya. Berawal dari teori Sigmund Freud tersebut hal ini menjadi sangat menarik untuk dibahas dalam bahasa gambar khususnya fotografi. Seperti yang dikatakan dalam teorinya, daya-daya neurotik juga termasuk di dalam bagian alam bawah sadar yang tentunya akan berbeda-beda satu sama lain. Di mana apa yang lihat dalam alam sadar akan terbawa kedalam alam prasadar dan alam bawah sadar.

Tinjauan karya yang gunakan adalah karya Michael Bilotta serta karya Marventyo Amala sebagai pembandingan dan acuan.

Contoh Gambar:



Gambar 1
Judul "Dream" karya Michael Bilotta.

Sumber:
<https://www.michaelbilotta.com/about>
(diakses pada 29 Oktober 2018, pukul 17:45 WIB).

Karya foto tersebut menggunakan pengambilan sudut pandang dengan komposisi horizontal dan tepat di tengah-tengah *frame* dan adanya *background* yang mendukung subjek agar terlihat lebih menonjol. Dalam karya di atas lebih mengacu pada nuansa atau *mood* yang dibangun. Untuk perbedaan dan persamaan antara karya Michael Bilotta dengan karya yang dibuat oleh personal yaitu:

Jika dilihat dari persamaan karya yang dibuat oleh Michael Bilotta dengan personal adalah sama-sama mengulas tentang mimpi, dan perbedaannya pembuatan karya Bilotta lebih banyak mengolah karyanya menggunakan *digital imaging* karena tekniknya memang

menggabungkan beberapa foto. Karya Bilotta banyak mengulas mimpi fantasi ilusi yang lebih bersifat surealisme, serta jika dilihat dari segi konsep ia lebih kepada memotret terlebih dahulu baru menuangkan ide yang akan dibuat. Sedangkan karya yang dibuat personal tidak sepenuhnya menggunakan *digital imaging*, sebelum pembuatan karya memikirkan ide serta konsep karya yang akan dibuat menjadi seperti apa sesuai dengan cerita mimpi yang pernah dialami dan tidak sepenuhnya bersifat surealisme.

Pembuatan karya ini juga mengacu karya Marventyo Amala sebagai pembanding dalam "Penciptaan Fotografi *Surealisme Human and Time*." Karya yang akan diciptakan oleh personal sedikit mirip karya Maeventyo Amala, namun akan terdapat perbedaan yang signifikan dalam perwujudannya. Dalam mewujudkannya personal menggunakan berbagai teknik fotografi salah satunya dengan teknik *slow speed* akan lebih menonjolkan ekspresi gestur badan model yang dibalut kain tersebut dan tidak semua karya foto menggunakan balutan kain.



Gambar 2
Judul "*Blind*" Karya Marventyo Amala.
Sumber:
<http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam>
(diakses pada 27 Oktober 2018, pukul 18:25
WIB).

Karya yang digunakan sebagai acuan adalah karya yang berjudul "*Blind*". Foto tersebut menggunakan model yang dibalut dengan kain sebagai media pendukungnya. Menggunakan pengambilan sudut pandang dengan komposisi horizontal dan tepat di tengah-tengah *frame* dan adanya *background* yang mendukung subjek agar terlihat lebih menonjol. Menggunakan satu cahaya bantu (*flash*) dari sebelah kiri dan diletakan sedikit lebih tinggi dari pada model untuk mendapatkan efek yang menonjolkan *draperi* (lipatan di kain).

Karya yang akan diciptakan sedikit banyak akan terinspirasi oleh Marventyo Amala, dari segi komposisi serta arah cahaya yang digunakan namun akan terdapat perbedaan yang signifikan dalam perwujudannya. Jika dilihat dari

persamaan karya yang dibuat sama-sama menggunakan kain sebagai properti tambahan, sama dalam menggunakan teknik-teknik fotografi seperti penggunaan pencahayaan, komposisi serta *mood* yang dibangun. Sedangkan perbedaan dalam pembuatan karya antara Amala dengan personal adalah dari segi konsep, Amala lebih kepada bercerita tentang manusia dan waktu di mana ia bercerita dari awal kelahiran manusia sampai dengan manusia itu mati. Namun personal lebih spesifik dalam konsep yaitu mengambil satu fase di mana manusia pernah dan kerap kali mengalami mimpi.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan ini menggunakan metode yang diawali dengan tahap penggalian ide serta konsep yang dilanjutkan dengan studi referensi dan eksplorasi yang kemudian diakhiri dengan keputusan perwujudan memvisualisasikan reaksi terhadap mimpi buruk yang memiliki nilai estetis. Mencapai itu semua dibutuhkan media yang tepat yaitu menggunakan aliran fotografi ekspresi (*fine art photography*).

Proses perwujudan lebih kepada reaksi apa yang muncul ketika mimpi itu datang seperti penolakan, perlawanan, cara supaya mimpi tersebut tidak datang kembali, yang intinya lebih kepada sikap personal terhadap dampak saat mengalami mimpi dan setelah mengalami mimpi buruk tersebut. Pembuatan karya dengan cerita memberikan kesan yang lebih terhadap penikmat foto maupun masyarakat pada umumnya. Pengambilan objek yang menjadi penciptaan karya adalah diri sendiri atau *self portrait*, dikarenakan dengan objek diri sendiri memiliki sisi yang dinamis dengan kata lain mudah untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang pernah dialami saat mimpi, serta dari segi emosional pun akan lebih terasa dan ada beberapa foto yang menggunakan model pengganti dengan alasan teknik. *Self portrait* atau potret diri menurut Susanto (2011:317) adalah lukisan yang menggambarkan potret diri seniman yang bersangkutan. Pembagian berdasarkan tujuan dan gambaran tentang: 1. Identitas dan notasi pribadi. 2. Eksperimen gaya dan media. 3. Ke-berpikakan Sejarah

dan Konteks Sosial Politik. Sementara *Self portrait* fotografi menurut personal sendiri merupakan salah satu strategi untuk memotret dirinya sendiri pada aplikasinya dalam format potret objek diri sendiri yang dianggap potret diri, namun bukan bermaksud untuk menunjukkan identitas dan notasi pribadi dalam hal ini hanya sebagai media untuk bereksperimen. Selain itu beberapa teknik yang digunakan saat pemotretan seperti *long exposure*, *slow speed*, dan *zoom in zoom out* juga turut mendukung untuk memberi kesan yang berbeda.

Perwujudan karya fotografi ekspresi yang diciptakan adalah menonjolkan cerita dan unsur seni fotografi dengan berbagai teknik fotografi yang mempunyai kontras tinggi dan dramatis seperti *slow speed* dan *long exposure*. Komposisi menjadi acuan untuk membuat visual yang menarik bagi yang melihatnya, terutama *point of interest* dalam fotografi adalah fokus utama dalam sebuah foto yang menjadi inti cerita dari sebuah foto. Nilai estetika juga terkandung dalam setiap foto yang diciptakan. Bermain *lighting*

seperti *open flash* juga turut menunjang penciptaan karya ini.

Dari segi penyampaian cerita yang akan disampaikan dibagi menjadi dua bagian. Dua bagian cerita tersebut menggambarkan proses saat mengalami mimpi serta dampak setelah mengalami mimpi dalam menyampaikan cerita tersebut menggunakan Narasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga, "Narasi merupakan pengisahan suatu cerita atau kejadian yang dideskripsikan berdasarkan suatu kejadian atau peristiwa. Kisah tema suatu karya seni yang menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu" (2005:774).

PEMBAHASAN

Teknik yang digunakan dalam penciptaan sebuah karya dalam penciptaan karya seni ini umumnya tidak berangkat dari satu teknik fotografi, melainkan gabungan dari beberapa teknik. Namun secara keseluruhan *long exposure* menjadi teknik yang sering digunakan untuk menciptakan sebuah kombinasi dan ada beberapa menggunakan *slow speed*. *Slow speed* berelasi dengan

kecepatan *shutter speed* di bawah 1/15, saat anggota tubuh bergerak subjek menjadi kabur meskipun hanya *shake split*, yakni garis subjek membentuk dua subjek kabur atau bayangan yang dihasilkan dari *slow speed* banyak membentuk garis yang sesuai dengan gerakan subjek. Sedangkang *long exposure* berelasi dengan kecepatan *shutter speed* bersatuan detik.

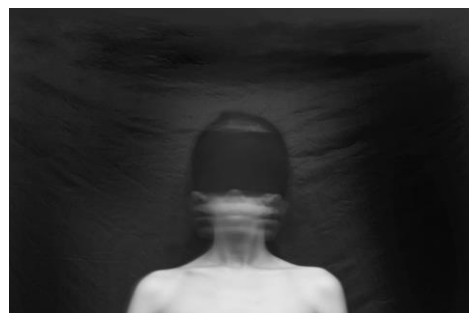
Penggunaan *lighting* pembuatan karya tugas akhir ini tidak semua karya menggunakan lampu studio melainkan hanya menggunakan *countinous light* serta *flash external*. Sudut penempatan *lighting* pada proses pemotretan ini sangat penting untuk diperhatikan karena sangat mempengaruhi hasil akhir. Hampir kebanyakan karya menggunakan cahaya belakang supaya lebih terlihat kesan yang akan disampaikan.

Pemotretan dilakukan menggunakan pendekatan *self portrait* yang difoto sendiri menggunakan *shutter release* dengan *timer* serta ada beberapa foto yang menggunakan model pengganti. Teknik pemotretan yang digunakan sama dengan teknik yang biasa

digunakan dalam pemotretan pada umumnya. Seperti penentuan komposisi, yaitu menentukan sudut penempatan gambar dan mengoptimalkan teknik pencahayaan dan juga teknik dasar dari fotografi seperti ruang tajam, komposisi, cahaya dan warna.

Pemotretan kebanyakan dilakukan di dalam ruangan/ *indoor* untuk memudahkan eksplorasi konsep dan eksperimen teknik fotografi dilakukan. Untuk pemotretan menggunakan lampu *flash external* dudukan kecil (kaki bebek) dan *countinous light*. Posisi kamera menggunakan *tripod*. Sesekali pemotretan dilakukan di luar ruangan/ *outdoor* apabila memerlukan tempat yang berbeda.

Berikut Ulasan karya yang telah dibuat:



Karya Foto 1
"Resah"
60x40 cm
Digital Print On Paper
2019

Karya foto ini menghadirkan visual yang terdiri dari satu objek dengan objek manusia. Proses pembuatan karya ini dilakukan dengan teknik *long exposure*, dalam menciptakan visual seperti ini digunakan teknik *long exposure* bertujuan untuk merekam gerakan objek terutama kepala yang menggambarkan keresahan penulis. Gerakan kepala tersebut dibagi menjadi tiga bagian dalam pembagian waktu delapan detik dengan gerakan lambat. Menghitung berapa lama objek menghadap ke depan, kanan, dan kiri.

Pemotretan menggunakan *speed* 8 detik, *f/10*, *iso* 100 dan *focal length* 35 mm karya ini memvisualisasikan keresahan diri sendiri terhadap mimpi buruk yang dialami. Sementara cahaya yang digunakan yaitu *continuous light* yang diletakan pada sudut 0° dengan posisi sedikit lebih tinggi dari objek dengan tujuan agar cahaya yang dihasilkan sama rata.

Properti yang digunakan yaitu kain berwarna hitam sebagai penutup mata, *background* dengan kain hitam. Mata yang tertutup oleh kain hitam bermaksud untuk menceritakan

bahwa dalam mimpi yang terlihat hanya kegelapan, serta gerakan kepala yang dijadikan simbol keresahan rasa takut dan warna hitam pada *background* dihadirkan untuk memberi kesan dramatis.

Latar belakang timbulnya karya ini berawal dari personal yang kerap kali mengalami mimpi buruk. Dalam mimpi tersebut merasa terjatuh dalam dimensi lain, yang terlihat hanyalah kegelapan dan terus masuk sampai di titik paling kecil. Penulis merasa ketakutan dan terus berusaha supaya bisa lepas dari mimpi tersebut.

Karya ini berjudul “Resah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “Gelisah, tidak tenang, gugup rusuh. Dengan kata lain kegelisahan yang muncul akibat dari mimpi selalu membuat hati kurang tenang, serta timbul perasaan untuk memikirkan mimpi tersebut, judul ini dipilih sebagai reaksi saat mengalami mimpi buruk dengan warna hitam.



Karya Foto 2
"Belunggu"
60x40 cm
Digital Print On Paper
2019

Pada karya foto ini menghadirkan visual yang terdiri dari satu objek dengan objek manusia. Dalam proses pemotretan karya ini menggunakan teknik *slow speed* yang bertujuan untuk merakan gerakan objek. Pemotretan menggunakan *speed* 1/2 detik, f/5, iso 200, dan *focal length* 18 mm, sementara cahaya yang digunakan yaitu *countinous light* dengan aksesoris *softbox* yang diletakan pada posisi 45° bertujuan untuk memberi kesan dramatis.

Properti yang digunakan yaitu kain putih untuk membalut badan objek yang bertujuan saat kain digerakan akan membentuk draperi,

background berwarna hitam bertujuan untuk lebih menonjolkan objek. Karya ini memvisualisasikan rasa ketidak berdayaan saat ingin terlepas dari mimpi buruk dengan warna hitam tersebut, dapat terlihat dari kain putih yang menutupi seluruh badan objek sehingga yang dapat ia lihat hanya kegelapan. Namun jika dilihat dari visual sebenarnya ada warna lain selain hitam yaitu putih akan tetapi yang dirasakan hanya warna hitam sama halnya dengan orang merasa biasa saja saat mendengar cerita mengenai mimpi buruk namun tidak bagi yang mengalami mimpi buruk tersebut bisa jadi mimpi buruk dengan warna hitam tersebut sangat mengerikan. Karya ini berjudul "Belunggu" judul ini dipilih sebagai ungkapan rasa sulitnya terbebas dari mimpi berwarna hitam.



Karya Foto 3
"Sosok Putih"
40x60 cm
Digital Print On Paper
2019

Karya foto ini menghadirkan satu objek dengan objek bagian tubuh manusia yaitu kaki. Proses pembuatan karya ini dilakukan dengan cara *long exposure* yang bertujuan untuk merekam gerakan kaki yang bergerak, dengan gerakan kaki membuka dan menutup serta pada saat yang bersamaan pemotretan dilakukan dengan *zoom in*, *zoom out* tanpa disengaja menghasilkan sosok bayangan putih. Sementara cahaya yang digunakan yaitu *continuous light* pada posisi di atas objek atau biasa di sebut dengan arah cahaya *top up*.

Pemotretan menggunakan *speed* 2,5 detik, *f/8*, *iso* 100, dan

focal length 55 mm karya ini memvisualisasikan bentuk perlawanan yaitu sebuah reaksi yang timbul akibat mimpi buruk yang kerap kali dialami pada saat tidur. Latar belakang timbulnya karya ini merupakan dari bentuk eksplorasi gerak bagian tubuh, yaitu kaki tanpa di sengaja membentuk visual dengan sosok penampakan, namun bukan berarti hanya sekali pemotretan langsung mendapatkan visual seperti itu melainkan dari beberapa pemotretan karya foto ini yang sangat menonjol.

Karya ini berjudul "Sosok Putih" berkaitan dengan mimpi buruk yang kerap kali dialami, di mana saat seseorang berbicara mengenai mimpi buruk pasti berpikir tentang hantu. Begitu juga personal yang merasa terhantui oleh mimpi dengan bayangan hitam yang kerap kali datang dan dalam benak timbul rasa untuk berpikir itu pasti hantu iseng yang memang kerjanya untuk mengganggu manusia.



Karya Foto 4
"Tengkorak"
40x60 cm
Digital Print On Paper
2019

Karya foto dalam visual yang dihadirkan terdiri dari satu objek dengan objek manusia. Proses pembuatan karya ini menggunakan teknik *long exposure* bertujuan untuk merekam gerakan bagian tubuh objek yaitu tangan serta kepala dengan gerakan lambat sehingga menghasilkan *shake split* pada bagian kepala serta tangan. Pemotretan menggunakan *speed* 30 detik, *f/16*, *iso* 100, dan *focal length* 18 mm karya ini memvisualisasikan keresahan, kekhawatiran penulis mengenai mimpi buruk yang dialami. Sementara cahaya yang digunakan yaitu *continuous light* yang diletakan pada sudut 0° posisi sejajar dengan

objek bertujuan untuk menghasilkan cahaya yang sama rata.

Properti yang digunakan yaitu kain berwarna hitam sebagai *background* serta kain putih sebagai properti tambahan untuk menghasilkan bayangan garis-garis putih yang seolah membentuk asap yang memberi kesan dramatis. Sementara timbulnya latar belakang karya ini berawal dari personal yang kerap kali merasa cemas mengenai mimpi buruk dengan warna hitam dalam karya tersebut menceritakan reaksi saat mengalami mimpi buruk merasa cemas, berusaha melawan, berteriak, namun tetap merasa sulit untuk terlepas dari mimpi buruk tersebut yang digambarkan pada karya terlihat ada sosok wajah seperti tengkorak yang terkesan adanya hantu dalam mimpi buruk yang dialami, sehingga judul karya ini "Tengkorak" sesuai dengan yang digambarkan oleh visual.



Karya Foto 5
"Wanita Cantik"
60x40 cm
Digital Print On Paper
2019

Pada karya foto ini menghadirkan visual yang terdiri dari satu objek yaitu objek manusia. Proses pembuatan karya ini menggunakan teknik *long exposure* yang bertujuan untuk merekam gerakan objek terutama pada bagian badan yang menghasilkan seperti sosok bayangan hantu serta pencahayaan yang dihasilkan sama rata dan lebih *soft*. Pemotretan menggunakan *Speed* 15 detik, *f/5*, *iso* 400, dan *focal length* 18 mm karya ini memvisualisasikan sosok perempuan yang dikaitkan dengan bayangan dalam mimpi buruk.

Latar belakang rumah tua menggambarkan sedang berada di rumah angker yang berisi hantu sehingga memikirkan sosok-sosok hantu yang mengganggu pikiran yang sebenarnya keberadaan hantu

tersebut tidak nyata namun dikarenakan termakan sugesti diri sendiri sehingga membuat cemas dan membuat sulit untuk tidur di malam hari. Sementara pencahayaan menggunakan cahaya alami yaitu cahaya bulan karena proses pemotretan dilakukan di luar ruangan dengan alasan mencoba mengeksplorasi tempat baru untuk mendapatkan visual dengan *mood* yang berbeda. Karya ini berjudul "Wanita Cantik" judul ini dipilih sesuai dengan gambaran visual seperti memunculkan sosok seorang wanita, dan jika dilihat orang pasti berpikir ini hantu wanita, kain yang menutupi kepalanya seolah terlihat seperti rambut panjang.

SIMPULAN

Harapannya dengan adanya penulisan ini dapat menambah wawasan mengenai mimpi buruk yang merupakan sebuah rasa pemenuhan keinginan yang tidak terlaksana dalam dunia nyata akhirnya masuk ke dalam alam bawah sadar dan terciptalah sebuah mimpi. Kedatangan mimpi tidak dapat diprediksi bahkan tidak bisa

melawan mimpi tersebut baik itu mimpi buruk maupun mimpi indah. Jika dapat menafsirkan mimpi yang pernah dialami memiliki arti yang paling dalam karena setiap mimpi membawa pesannya masing-masing.

Kendala yang dialami pada saat perwujudan karya ini salah satunya kehabisan ide saat harus menghadirkan visual yang seperti apa lagi, membangun *mood* supaya semangat memotret sedikit menyulitkan saat kehabisan ide. Solusi dalam menyelesaikannya yaitu perbanyak melihat referensi karya foto, mereview ulang catatan-catatan kecil yang telah dibuat pada saat proses perencanaan. Mengeksplorasi kembali baik dari segi teknik maupun konsep foto yang akan dibuat.

KEPUSTAKAAN

Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *Kisah Mata*. Yogyakarta: Galang Press.

Amala, Marvetyo. 2017. "Human and time Penciptaan fotografi berdasarkan pada keniscayaan waktu". (Tesis). Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Bagus, Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.

B.S. Wachid, Abdul. 2002. *Religiositas Alam (dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron)*. Yogyakarta: Gama Media.

Dee, Nerys. 2000. *Understanding DREAMS*. Jakarta: Abdi Tandur.

Savila, Dini. 2014. *Lucid Dream: Seni Meningkatkan Potensi Diri*. Yogyakarta: Kana Media

Paramthasari, Galuh. 2017. *Representasi Bunga dalam Fotografi Ekspresi*. (Skripsi). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Suryadipura, R. Paryana. 1993. *Alam Pikiran*. (Cetakan Keempat) Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa; Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab, Bali: Jagad Art Space.

Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Cetakan Ketiga) Jakarta: Balai Pustaka.

Laman Pustaka

<https://www.michaelbilotta.com/about> (diakses pada 29 Oktober 2018, pukul 17:45 WIB).

<http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam> (diakses pada 27 Oktober 2018, pukul 18:25 WIB).

